

Humanistika: Jurnal Keislaman

Vol. 8 No 2, 2022. ISSN (Print): [2460-5417](#) ISSN (Online): [2548-4400](#)

DOI: <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.833>.

## **MENGGALI NILAI-NILAI ISLAM *WASATHIYAH* DALAM KITAB-KITAB PESANTREN SEBAGAI MODALITAS MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DUNIA**

**Ahmad Muzakki**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
[muzakkipasca@gmail.com](mailto:muzakkipasca@gmail.com)

### **Abstract**

This paper is intended to answer questions related to wasathiyah values, wasathiyah relations and peace, Islamic wasathiyah values in Islamic boarding schools as a modality for pesantren in realizing world peace, and how to promote it as a solution for world peace. After conducting the analysis, it was concluded that moderation (*wasathiyah*) is a characteristic of Islam which is a combination and unification of the concepts of *ta'adul*, *tawazun* and *tawassuth* in every pattern of thought, pattern of action, and behavior. At the practical level, the form of moderation in Islam can be classified into four areas of discussion, namely, moderate in matters of *aqidah*, moderate in matters of worship, moderate in matters of temperament and character, moderate in matters of the formation of the *Shari'a*. Promoting and campaigning for wasathiyah values through pesantren education can prevent the emergence of radicalism in Indonesia and Muslim-majority countries in general. The promotion of wasathiyah Islam as strategic communication has an important role in maintaining Islamic education. Promoting wasathiyah in the context of Islamic boarding school education requires a balance between the process of delivering information and the process of self-transformation and the system. Knowledge sourced from the scientific tradition of Islamic boarding schools, when disseminated and interpreted in accordance with the wasathiyah concept, will eventually produce people who have strong faith, morality, moderation, and are able to understand and provide an understanding of Islam that is *rahmatan lil `alamin*.

**Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia**

Keywords: Wasathiyah, Islamic Boarding School, Peace

### Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan nilai-nilai wasathiyah, hubungan wasathiyah dan perdamaian, nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kitab-kitab pesantren sebagai modalitas pesantren dalam mewujudkan perdamaian dunia, serta cara mempromosikannya sebagai solusi perdamaian dunia. Setelah melakukan analisis diperoleh kesimpulan bahwa moderasi (wasathiyah) merupakan ciri khas agama Islam yang merupakan perpaduan dan penyatuan dari konsep ta'adul, tawazun dan tawassuth dalam setiap pola fikir, pola bertindak, dan berperilaku. Pada tataran praktisnya, wujud moderat dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu, moderat dalam persoalan aqidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, moderat dalam persoalan pembentukan syariat. Mempromosikan dan mengkampanyekan nilai-nilai wasathiyah melalui pendidikan pesantren, dapat mencegah munculnya radikalisme di Indonesia dan negara-negara mayoritas muslim pada umumnya. Promosi Islam wasathiyah sebagai komunikasi strategis, memiliki peran penting dalam memelihara pendidikan Islam. Mempromosikan wasathiyah dalam konteks pendidikan pesantren perlu keseimbangan antara proses penyampaian informasi dan proses transformasi diri dan sistem. Pengetahuan yang bersumber dari tradisi keilmuan pesantren apabila disebar dan ditafsirkan sesuai dengan konsep wasathiyah akhirnya akan menghasilkan orang-orang yang memiliki keimanan kuat, berakhlak, moderat, dan mampu memahami serta memberikan pemahaman Islam yang rahmatan lil `alamin.

**Kata Kunci:** Wasathiyah, Pesantren, Perdamaian

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

### PENDAHULUAN

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan sebagai agama yang memiliki prinsip-prinsip moderat dalam ajarannya, yang sering dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam itu menjaga keseimbangan antara ruh dan jasad, antara *`aql* dan *naql*, antara ijtihad dan nash, antara dunia dan akhirat, antara sarana dan tujuan, antara *ushul* dan *furu`*.<sup>1</sup>

*Wasathiyah* merupakan ciri khas agama Islam yang merupakan perpaduan dan penyatuan dari konsep *ta`adul*, *tawazun* dan *tawassuth*. *Wasathiyah* diharapkan menjadi media untuk menggapai perdamaian dan merajut persatuan. Bersikap moderat dalam beragama bisa menjadikan umat beragama lebih memahami hakikat hidup dan kebersamaan.

Islam *wasathiyah* harus terus dikampanyekan, dipromosikan dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, Indonesia memiliki peluang sebagai negara yang akan berhasil menyebarkan Islam moderat ke seluruh dunia. Ekspor ide islam moderat harus dilakukan dengan tukar menukar pengalaman secara rendah hati mengenai materi

---

<sup>1</sup> Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 5.

Islam yang damai. Dengan cara tersebut, ide-ide tentang Islam moderat dapat disampaikan dengan cara yang elok dan tanpa paksaan.<sup>2</sup>

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim dan memiliki banyak pesantren tempat anak bangsa menimba ilmu, memiliki kesempatan dan peluang yang sangat besar untuk melahirkan dan menyebarkan ide-ide Islam wasathiyah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah ikut merawat dan menjaga perdamaian serta toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Jumlah pesantren yang tercatat dalam buku Direktori Pesantren yang diterbitkan Kementerian Agama RI berjumlah 14.656.<sup>3</sup> Melihat jumlahnya yang sangat banyak dan pengaruhnya yang kuat di tengah-tengah masyarakat, tentu pesantren ikut mendukung terciptanya perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pesantren secara berkesinambungan mempertahankan tradisi kedamaian, keseimbangan, keharmonisan, sehingga berpotensi meminimalisir terjadinya konflik sosial yang sering terjadi di Indonesia.

Pesantren memiliki ciri khas dalam kurikulum pembelajarannya.<sup>4</sup> Hampir semua materi-materi keilmuan yang diajarkan di pesantren

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Masa Depan Islam Wasathiyah (Dalam Buku Islam Wasathiyah : Solusi Indonesia Untuk Perdamaian Afganistan)*, (Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 2019), 18.

<sup>3</sup> Amirsyah Tambunan dan M. Ghozali Moenawar, *Islam Wasathiyah : Solusi Indonesia Untuk Perdamaian Afganistan*, (Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 2019), 79.

<sup>4</sup> Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097

## **Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia**

bersumber dari kitab-kitab kuning karya ulama-ulama salaf maupun kontemporer. Untuk ikut melestarikan nilai-nilai wasathiyah tentu perlu menggali dan menelusuri ide-ide wasathiyah dalam kitab-kitab yang diajarkan di pesantren. Selain itu, untuk ikut mempertahankan eksistensi Islam wasathiyah, pesantren perlu terus berupaya mengkampanyekan dan mempromosikannya secara masif dan terstruktur. Hal ini perlu dilakukan sebagai modal untuk ikut berkontribusi dalam menjaga perdamaian dunia. Oleh karena itulah, penulis merasa terpanggil untuk menulis tentang “Mempromosikan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Melalui Pendidikan Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia”.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan nilai-nilai wasathiyah, hubungan wasathiyah dan perdamaian, nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kitab-kitab pesantren sebagai modalitas pesantren dalam mewujudkan perdamaian dunia, serta cara mempromosikannya sebagai solusi perdamaian dunia. Secara elaboratif masalah penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut, yaitu: Apa hakikat Islam wasathiyah dan bagaimanakah kontribusinya terhadap perdamaian dunia? Apa saja nilai-nilai Islam wasathiyah yang terkandung dalam kitab-kitab pesantren dan bagaimanakah cara mempromosikannya sebagai solusi perdamaian dunia?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu dengan cara mengulas buku atau data tertulis yang berkesinambungan dengan penulisan jurnal ini. Dalam hal ini, peneliti menganalisis beberapa data yang relevan dengan judul yang tengah dibahas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh melalui dua sumber, sumber tersebut yaitu : Pertama, sumber data primer. Data utama ini meliputi bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, yaitu dokumen berkenaan wasathiyah dan kitab-kitab pesantren. Kedua, sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh peneliti dengan cara mengidentifikasi karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti halnya yang ada di jurnal, web (internet), artikel dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) . Analisis isi ini digunakan untuk membandingkan satu pemikiran dengan pemikiran yang lain sesuai dengan artikel ini.<sup>5</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Islam Wasathiyah**

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan menengahi suatu masalah. Menurut Ibnu al-Atsir moderasi (*wasathiyah*)

---

<sup>5</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010, 34.

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

memiliki arti keseimbangan antara dua hal yang tidak sama atau berkebalikan.<sup>6</sup> Adapun contoh moderasi tersebut yaitu keseimbangan antara ruh dan jasad, antara ijihad dan nash, antara *`aql* dan *naql*, antara dunia dan akhirat, antara *ushul* dan *furu`*, antara sarana dan tujuan, dan seterusnya.

Moderasi Islam dalam pandangan Kiai Afifuddin Muhajir memiliki dua pengertian. Pertama, moderasi berarti bukan ini dan bukan itu. Misalnya konsep Islam tentang nafkah adalah jalan tengah antara kikir dan *israf*, artinya Islam memberikan panduan agar pemberi nafkah tidak kikir dan tidak boros, melainkan ada diantara keduanya.<sup>7</sup> Hal ini bisa dilihat dalam firman Allah surat Al-Isra`,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا [الإسراء/29]

*“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”*

Pengertian kedua dari moderasi menurut Kiai Afifuddin Muhajir adalah bukan hanya ini dan bukan hanya itu, misalnya Islam antara jasmani dan rohani. Maksudnya Islam tidak hanya memperhatikan masalah-masalah yang bersifat jasmani dan tidak hanya mengurus yang rohani saja, tetapi mengurus keduanya secara

---

<sup>6</sup> Ibnu al-Atsir, *Jam`i al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, (Beitut: Maktabah Dar a-Bayan, 1969), Juz II, 319.

<sup>7</sup> Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 5.

berkesinambungan. Contoh lain, Islam antara nash dan ijtihad. Artinya hukum Islam tidak hanya didasarkan pada nash semata, namun juga melibatkan aktifitas ijtihad.<sup>8</sup>

Moderasi (*wasathiyah*) merupakan ciri khas agama Islam yang merupakan perpaduan dan penyatuan dari konsep *ta`adul*, *tawazun* dan *tawassuth*. Ungkapan *wasathiyah* bisa ditemukan dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi berikut ini,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

[البقرة/143]

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Al-Baqarah:143)

Sementara diantara hadits yang menjelaskan wasathiyah yaitu,

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا

“Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya.”

Ada juga Hadits lain yang mirip dengan hadits di atas yaitu,

وَخَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَاطُهَا وَ دِينُ اللَّهِ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْعَالِي

“Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang tengah-tengah, dan agama Allah ada diantara yang beku dan yang mendidih”.

---

<sup>8</sup> Ibid, 6.

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan ciri khas Islam yang memiliki ciri-ciri *tawasuth*, *ta'adul* dan *tawazun* dalam setiap pola pikir, pola bertindak, dan berperilaku. Pada tataran praktisnya, wujud moderat dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi empat wilayah pembahasan,<sup>9</sup> yaitu: 1). Moderat dalam persoalan aqidah; 2). Moderat dalam persoalan ibadah; 3). Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4) Moderat dalam persoalan pembentukan syariat.

### 2. Hubungan Islam *Wasathiyah* dan Perdamaian

Perdamaian diartikan bermacam-macam. Perdamaian adalah sebuah istilah untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, aman dari perang, serasi dan adanya saling pengertian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, adanya suasana tentram.

Menurut Johan Galtung, perdamaian tidak hanya untuk mengurangi kekerasan, akan tetapi juga ikhtiyar untuk menghindari kekerasan. Johan Galtung membagi konsep perdamaian menjadi tiga jenis, yaitu: Konsep Perdamaian Positif (upaya mengatasi problem-problem yang menjadi akar penyebab terjadinya konflik); Konsep Perdamaian Negatif (hanya dilakukan untuk menghentikan segala

---

<sup>9</sup> Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah : Refleksi Dua Dekade Mahad Aly Situbondo*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 38.

bentuk kekerasan yang timbul dalam sebuah konflik); Konsep Perdamaian Menyeluruh (upaya mengkombinasi antara konsep perdamaian positif dan negatif).<sup>10</sup>

Islam wasathiyah memiliki hubungan yang erat dengan perdamaian. Islam wasathiyah menjadi salah satu pola pikir yang penting untuk terus dipromosikan dan diterapkan demi mewujudkan perdamaian dunia. Memiliki pola pikir wasathiyah menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keharmonisan dalam bernegara dan bermasyarakat. Dengan wasathiyah, radikalisme bisa dicegah, toleransi dalam beragama bisa dengan mudah dilaksanakan, perbedaan-perbedaan pendapat dapat dirasakan sebagai rahmat dan sikap *suudzan* (buruk sangka) bisa ditransformasi menjadi sikap *husnudzan* (baik sangka).<sup>11</sup>

Dalam kehidupan bernegara, kadang-kadang ada aturan-aturan yang secara tekstual berbeda dengan apa yang diyakini oleh sebagian orang Islam, namun sebenarnya secara hakikat telah sesuai dengan tujuan-tujuan yang dikehendaki Islam. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia misalnya, menjadi salah satu yang perdebatkan keabsahannya oleh segelintir orang. Padahal jika diteliti secara mendalam, maka akan ditemukan nilai-nilai Islam di dalamnya. Pancasila bukan agama namun

---

<sup>10</sup> Asnawi dan Safruddin (*Penerjemah*), *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya, Pustaka Eureka, 2003), 21.

<sup>11</sup> Masduqi, I. (2013). Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, seperti keesaan Tuhan, keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan prinsip musyawarah.

Dalam masalah toleransi beragama, umat Islam harus memiliki pola pikir *wasathiyah* dalam memahami bahwa Allah telah menciptakan manusia berbeda-beda dengan keyakinan yang berbeda-beda pula. Seandainya Allah berkehendak menjadikan umat ini satu dengan keimanan yang sama, niscaya Allah mampu untuk melaksanakannya. Namun faktanya umat yang ada di dunia ini berbeda-beda dengan agama yang berbeda-beda pula.<sup>12</sup>

Perdamaian dalam konteks pluralisme agama yaitu ketika umat beragama saling menghormati dan menghargai. Rasa hormat dan menghargai ini didasarkan atas ketulusan, kejujuran dan tanpa pengaruh dari siapapun. Adapun konsekwensi logis dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama harus terbuka untuk melakukan hubungan dialogis dan konstruktif. Di sanalah nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan dan Islam *wasathiyah* menjadi konkrit keberadaan dan pengaruhnya.<sup>13</sup>

Islam *wasathiyah* memiliki hubungan erat dengan upaya menciptakan dan mempertahankan perdamaian. Berfikir moderat

---

<sup>12</sup> Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79-114. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.185>

<sup>13</sup> Amirsyah Tambunan dan M. Ghazali Moenawar, *Islam Wasathiyah : Solusi Indonesia Untuk Perdamaian Afganistan*, (Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 2019), 38.

dalam setiap persoalan, seperti dalam masalah pluralisme agama, perbedaan pendapat, persoalan politik dan negara, dapat mengantarkan kepada ketenangan, keamanan dan perdamaian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Islam wasathiyah memiliki masa depan yang cerah untuk terus menjaga dan menciptakan keharmonisan diantara sesama manusia.

### **3. Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Perdamaian Dunia**

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip wasathiyah yang sangat mumpuni, antara lain keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Memiliki pola fikir wasathiyah dapat menciptakan pemikiran yang tidak jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim. Berfikir wasathiyah harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi mewujudkan Islam yang *rahmatan lil `alamin*. Diantara nilai-nilai Islam wasathiyah yang dikembangkan oleh Majelis Ulama Indonesia adalah *tasamub* (toleransi), *i`tidal* (lurus dan tegas), musyawarah, adanya kesamaan, keseimbangan, mendahulukan yang prioritas, *islah* (reformasi), *tahaddur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif, inovatif).

Nilai-nilai Islam wasathiyah tersebut sebenarnya bisa digali dari teks-teks kitab kuning yang dipelajari di pesantren. Mulai dari kitab fiqh, tasawwuf, dan tarikh. Berikut akan dipaparkan nilai-nilai Islam wasathiyah yang terdapat dalam kitab-kitab yang dipelajari di pesantren,

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

yang pada akhirnya dapat dipromosikan kepada para santri dan masyarakat luas sebagai modalitas untuk menjaga dan menciptakan perdamaian.

### a. Nilai-Nilai *Wasathiyah* Dalam Kitab Fiqh

Menurut Imam Syafi'i fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syar'i yang bersifat *amali* (praktis) dan diperoleh melalui proses istinbath hukum berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Dari definisi ini dapat dikemukakan bahwa fiqh merupakan hukum-hukum operasional yang sangat praktis dan aplikatif sebagai preskripsi dan panduan manusia *mukallaf* dalam menjalankan aktivitas kesehariannya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>14</sup>

Diantara kitab fiqh yang masyhur dikalangan santri adalah Fathul Qorib, Tausikh `Ala Ibnu Qosim, Hasyiyah Bajuri, Fathul Mu`in dan Fathul Wahhab, Bidayatul Mujtahid. Jika dibaca secara seksama, banyak nilai-nilai *wasathiyah* yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut misalnya berupa kemanusiaan, persamaan di depan hukum, kepedulian terhadap sesama, mengutamakan kepentingan komunal dari kepentingan individual.

Dalam kitab Fathul Qorib dijelaskan bahwa alasan kemanusiaan dapat menjadi salah satu udzur yang membolehkan seseorang untuk

---

<sup>14</sup> Abu Yasid, *Epistemologi Fiqh*, (Situbondo: Ibrahimy Pres, 2010), 130

bersesuci dengan cara bertayamum. Diantara alasan yang dicantumkan adalah penggunaan air dapat menyebabkan kematian, tidak berfungsinya sebagian anggota tubuh, jika menuju tempat air khawatir diterkam binatang buas, diganggu musuh atau hartanya takut diambil pencuri. Menurut penulis ini adalah nilai wasathiyah yang ditampilkan fiqh. Umat Islam tidak perlu memaksakan diri untuk menggunakan air ketika bersesuci apabila dapat mendatang mudarat yang besar. Lalu fiqh memberikan solusi dengan bertayamum.<sup>15</sup>

Nilai wasathiyah juga ditemukan dalam bab peradilan (*qadla`*). Menurut fiqh *qadla`* hakim diharuskan memberikan perlakuan yang sama terhadap dua pihak yang sedang berperkara di pengadilan. Memperlakukan sama dalam hal memulyakan, menjawab salam, memandang, mendengarkan pembicaraan, menampakkan wajah ceria dan memberikan tempat duduk yang sama. Adapun semua orang di muka peradilan tidak ada yang lebih diunggulkan sebab harta, kemulyaan dan kedudukannya.<sup>16</sup>

Dalam bab shadaqoh juga ditemukan nilai wasathiyah berupa kepedulian terhadap sesama manusia. Imam Nawawi dalam *Majmu` Syarah Mubadzdzab* menjelaskan bahwa bersedekah hukumnya sunnah. Dalam masalah sedekah hendaknya kerabat yang lebih dekat harus lebih

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Qosim Al-Ghazi, *Syarah Fathul Qorib*, (Semarang: Toha Putra, 2002), 8

<sup>16</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathul Mu`in*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010), 286.

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

diprioritaskan. Jika memiliki kerabat atau tetangga yang non muslim, maka fiqh tidak melarang untuk bersedekah kepada mereka, bahkan tetap ada nilai pahala di dalamnya.<sup>17</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam fiqh banyak terkandung nilai-nilai *wasathiyah*. Nilai *wasathiyah* tersebut misalnya terlihat dari prinsip mendahulukan yang lebih penting (*taqdim al-abam*), tidak terlalu menyulitkan dan tidak terlalu menggampangkan, tidak terlalu memperbanyak beban (*taqlil at-takalif*) dan melakukan gradualisasi dalam proses penetapan hukum (*tadrij*). Nilai-nilai inilah yang perlu dijadikan pegangan dalam membaca, memahami dan mengajarkan ilmu fiqh di pesantren.

### b. Nilai-Nilai *Wasathiyah* Dalam Kitab *Tasawwuf*

Dalam kitab-kitab *tasawwuf* yang dipelajari di pesantren banyak juga ditemukan nilai-nilai *wasathiyah*. Kitab karya Syekh Muhammad Nawawi Banten termasuk salah satu kitab yang dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia. Salah satu konsep *tasawwuf* Syekh Muhammad Nawawi yang menurut penulis memuat nilai *wasathiyah* adalah berkenaan jaminan rezeki manusia antara *tawakkal* dan bekerja. Perlu diakui bahwa pemahaman yang salah tentang *tawakkal* dapat membuat umat Islam malas untuk bekerja dan berusaha.

---

<sup>17</sup> Muhyiddin Syarf An-Nawawi, *Majmu' Syarah Mubadẓah*, (Beirut : Darul Fikr, 2007), Juz 6, 237.

Syekh Nawawi dalam *Qomī` al-Thugyannya* memberikan penjelasan yang luar biasa berkenaan dengan hal ini. Beliau mengutip pendapat ulama bahwa wajib hukumnya mencari rezeki yang halal baik melalui usaha pertanian, perdagangan dan industri. Orang tidak bekerja bisa disebabkan oleh tiga alasan yaitu malas, alasan takwa dan malu atau takut tantangan.<sup>18</sup>

Orang yang malas bekerja akan menjadi peminta-minta. Sedangkan orang yang tidak bekerja dengan alasan takwa akan menjadi orang yang berharap atas pemberian manusia dan makan dengan agamanya. Kemudian orang yang tidak bekerja karena alasan malu dan takut tantangan, maka akan menjadi pencuri yang mengganggu ketenangan masyarakat.

Diakhir ungkapannya dalam masalah bekerja ini, beliau menyampaikan bahwa bekerja sama dengan keharusan mencari ilmu. Hukum bekerja dalam pandangan Syekh Nawawi dibagi menjadi empat. Pertama, wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan minimal dirinya, keluarga dan agamanya. Kedua, sunnah bekerja untuk biaya tambahan untuk berderma dengan sesama. Ketiga, mubah bekerja untuk biaya tambahan dalam rangka mencari kenikmatan dan keindahan. Keempat, haram bekerja jika bertujuan untuk berbangga-bangga semata.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Nawawi Al-Banteni, *Syarab Qomī`u At-Tughyan*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 12

<sup>19</sup> Ibid, 12

## **Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia**

Pemikiran Syekh Nawawi ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangkitkan etos kerja bangsa ini. Atas dasar inilah, bangsa Indonesia harus mulai bangkit dan membangun semangat baru demi kemajuan bangsa ini. Dengan pemikiran Syekh Nawawi ini, diharapkan bangsa ini dapat memiliki karakter yang moderat, ulet, tekun dan kreatif.

Nilai-nilai *wasathiyah* lain yang dapat digali dari kitab-kitab tasawwuf adalah perintah untuk selalu berperilaku dengan akhlak *mahmudah* (terpuji) dan menjauhi akhlak *madzimumah* (tercela). Selalu berprasangka baik, mudah memaafkan, rendah hati, sabar, dan tabah bisa menjadi media untuk menjaga perdamaian. Sebaliknya sering marah, dendam, buruk sangka, iri, dengki, dan sombong bisa menjadi virus yang mengganggu perdamaian. Oleh sebab itulah, umat Islam harus selalu berusaha untuk mengimplementasikan akhlak *mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Nilai-Nilai *Wasathiyah* Dalam Kitab *Tarikh***

Dalam kitab *tarikh* dijelaskan bahwa pada fase awal dakwah dan pembangunan kekuatan Islam di Madinah, Rasulullah SAW tidak membuka pertentangan langsung dengan kaum musyrik dan kaum Yahudi Madinah. Beliau justru membangun kesepakatan damai dengan kedua kelompok non-muslim tersebut. Beliau membuat kerjasama politik dan pertahanan dengan mereka, untuk mempertahankan tanah

air bersama (yaitu Madinah) dari setiap serangan musuh dari luar Madinah.

Ada beberapa kitab tarikh yang masyhur di kalangan akademisi pesantren. Diantaranya adalah kitab *Nurul Yaqin Fi Shirati Sayyidil Mursalin*, *Sirah Ibnu Hisyam*, *Sirah Ibnu Ishaq* dan semisalnya. Dalam Tarikh Ibnu Hisyam misalnya ada bab tentang *ar-Rasul Yunwadi`ul al-Yahud*. Bab ini berisi Kesepakatan damai dan persekutuan antara Nabi Muhammad dan kaum Yahudi yang dituangkan dalam *Shahifah Madinah* atau *Mitsaq Madinah* (Piagam Madinah). Piagam Madinah tercatat dalam kitab-kitab hadits, kitab-kitab sirah nabawiyah, dan kitab-kitab tarikh Islam. Jika dibaca dengan teliti, akan ditemukan beberapa nilai-nilai moderasi dalam piagam tersebut.<sup>20</sup>

Piagam Madinah memuat nilai toleransi dan kebhinekaan. Hal ini misalnya dapat dibaca pada pasal 16 dan pasal 25 sebagai berikut,

وَأَنَّهُ مَن تَبِعَنَا مِن يَهُودِيٍّ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأَسْوَةَ غَيْرَ مُظْلِمِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ

Pasal 16: *Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang (olehnya).*

وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ، لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَ لِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلَّا  
مَنْ ظَلَمَ  
وَأَنْتُمْ فَإِنَّهُ لَا يُؤْتِحُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ

---

<sup>20</sup> Abi Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, (Mesir, Maktabah Multazamiyah, 1999), 313

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

*Pasal 25: Kaum Yahudi dari Bani `Auf` adalah satu umat dengan kaum mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Kebebasan ini berlaku bagi sekutu-sekutu dan mereka sendiri, kecuali bagi yang dzalim dan jahat. Hal ini akan merusak diri dan keluarga.<sup>21</sup>*

Selain itu, Piagam Madinah juga memuat nilai-nilai demokrasi, kerjasama dan penegakan hak asasi manusia. Hal ini tercermin dalam pasal 36 dan 37 sebagai berikut,

وَأَنَّهُ لَا يَخْرُجُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا بِإِذْنِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ لَا يَنْحَجِرُ عَلَى نَارٍ جَرِحَ وَأَنَّهُ  
مَنْ

فَتَاكَ فَيَنْفُسِهِ فَتَاكَ وَأَهْلَ بَيْتِهِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ أَمْرٍ هَدَا

*Pasal 36 : Tidak seorangpun dibenarkan (untuk berperang) kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dibalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.<sup>22</sup>*

Ini hanyalah beberapa bagian saja dari Piagam Madinah. Apabila semua isi piagam tersebut yang terdiri dari 47 pasal dipahami dengan baik, akan diperoleh kesimpulan bahwa ada nilai-nilai *wasathiyah* yang dapat menjadi pilar masyarakat Islam. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya adalah tauhid, persatuan, pesaudaraan, persamaan, pengakuan kebhinekaan, toleransi, demokrasi, dan hak asasi manusia.

---

<sup>21</sup> Ibid, 313

<sup>22</sup> Ibid, 315

Nilai-nilai wasathiyah ini perlu disampaikan dan dikampanyekan melalui pendidikan pesantren. Santri harus diberikan informasi tentang Piagam Madinah dan diberikan penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semua ini bisa dijadikan modalitas oleh pesantren untuk mewujudkan perdamaian dunia.

#### **4. Mempromosikan Islam Wasathiyah Sebagai Solusi Perdamaian Melalui Pendidikan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia telah memberikan kontribusi positif dalam pengembangan dakwah dan pendidikan selama berabad-abad. Pondok Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama, kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Pondok pesantren selama berabad-abad telah berdiri kokoh membentengi aqidah umat, menanamkan akhlaq karimah, membangun karakter dan menjadi media transformasi nilai-nilai luhur serta ilmu pengetahuan. Pesantren juga memiliki peran penting dalam mengajarkan Islam wasathiyah melalui pembelajaran dan pengajaran kitab kuning. Dalam jangka panjang, pesantren harus terus ikut berpartisipasi dalam melestarikan Islam wasathiyah dengan terus

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

mengkampanyekan Islam yang dapat memberikan kedamaian dan ketenangan untuk seluruh manusia.<sup>23</sup>

Mempromosikan dan menyebarkan Islam wasathiyah sebagai solusi perdamaian melalui pendidikan pesantren dapat mengurangi pengaruh radikalisme dan militansi. Mempromosikan Islam wasathiyah merupakan salah satu strategi untuk mencegah munculnya radikalisme di Indonesia dan di negara-negara mayoritas Islam. Hal ini perlu dilakukan untuk menegaskan kembali karakteristik dan peran umat Islam dalam menjaga perdamaian dan menciptakan ketenangan.

Promosi Islam wasathiyah sebagai komunikasi strategis, memiliki peran penting dalam memelihara pendidikan Islam. Mempromosikan wasathiyah dalam konteks pendidikan pesantren perlu keseimbangan antara proses penyampaian informasi dan proses transformasi diri dan sistem. Pengetahuan yang bersumber dari tradisi keilmuan pesantren apabila disebarkan dan ditafsirkan sesuai dengan konsep wasathiyah akhirnya akan menghasilkan orang-orang yang memiliki keimanan kuat dan berakhlak.

Menyampaikan nilai-nilai wasathiyah melalui pendidikan pesantren dapat juga dilihat dari isi kurikulum. Dalam kitab-kitab yang

---

<sup>23</sup> Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155-178. doi:<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>

diajarkan di pesantren ada banyak tema dan topik yang berhubungan dengan nilai-nilai wasathiyah. Dalam kitab fiqh ditemukan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Nilai toleransi, demokrasi dan hak asasi manusia ditemukan dalam kitab tarikh mengenai Piagam Madinah. Kretifitas berfikir, memadukan antara teks dan konteks, nalar dan wahyu dapat ditemukan dalam kitab-kitab ushul fiqh. Larangan untuk berburuk sangka, saling membenci dan memusuhi dapat dijumpai dalam kitab-kitab tasawwuf.

Oleh karena itulah, pesantren perlu menginventarisir semua nilai-nilai wasathiyah dalam kitab kuning demi mewujudkan perdamaian. Sehingga pada akhirnya bisa dilahirkan kitab-kitab fiqh perdamaian, tasawwuf perdamaian, tarikh perdamaian, ushul fiqh perdamaian, dan seterusnya. Ini merupakan upaya untuk terus melestarikan dan mempromosikan Islam wasathiyah. Pendidikan pesantren berdasarkan konsep wasathiyah adalah pendidikan yang mengintegrasikan *qouliyah* dan kauniyah, pengetahuan mental dan fisik dan pengetahuan agama yang berkaitan dengan diri dan fisik.

Upaya menjaga paham Islam wasathiyah menurut Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan masyarakat MUI setidaknya harus berpijak kepada tiga komponen, yaitu *ri`ayah* (bimbingan), *himayah* (perlindungan), dan *taqwiyah* (penguatan). *Ri`ayah* adalah komponen dakwah yang mengedepankan bimbingan kepada masyarakat yang tidak memahami agama. Adapun *Himayah* merupakan sesuatu yang harus

## Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia

diberikan kepada masyarakat yang sedang dipengaruhi paham sesat. Sedangkan *taqwiyah* merupakan penguatan umat dan pemberdayaan masyarakat yang harus berlandaskan peta dakwah.

Upaya *ri`ayah* (bimbingan), *himayah* (perlindungan), dan *taqwiyah* (penguatan) dapat dikembangkan di pondok pesantren. Hal ini perlu dilakukan karena santri-santri berasal dari latar belakang keilmuan yang berbeda-beda dengan tingkat pemahaman yang variatif. Para ustadz-ustadz di pesantren perlu diberikan pemahaman yang utuh tentang Islam *wasathiyah*, nilai-nilai *wasathiyah* dalam kitab-kitab kuning, serta cara menjaga dan mengkampanyekannya.

### KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap data-data berkaitan dengan Islam *wasathiyah*, hubungannya dengan perdamaian serta peran pesantren dalam mempromosikannya sebagai modalitas perdamaian dunia diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Moderasi (*wasathiyah*) merupakan ciri khas agama Islam yang merupakan perpaduan dan penyatuan dari konsep *ta`adul*, *tawazun* dan *tawassuth* dalam setiap pola pikir, pola bertindak, dan berperilaku. Pada tataran praktisnya, wujud moderat dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu, moderat dalam persoalan aqidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, moderat dalam persoalan pembentukan

syariat. Islam wasathiyah memiliki hubungan erat dengan upaya menciptakan dan mempertahankan perdamaian. Berfikir moderat dalam setiap persoalan, seperti dalam masalah pluralisme agama, perbedaan pendapat, persoalan politik dan negara, dapat mengantarkan kepada ketenangan, keamanan dan perdamaian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Islam wasathiyah memiliki masa depan yang cerah untuk terus menjaga dan menciptakan keharmonisan diantara sesama manusia.

2. Mempromosikan dan mengkampanyekan nilai-nilai wasathiyah melalui pendidikan pesantren, dapat mencegah munculnya radikalisme di Indonesia dan negara-negara mayoritas muslim pada umumnya. Nilai-nilai wasathiyah dalam kitab-kitab yang diajarkan pesantren diantaranya adalah toleransi, musyawarah, adanya kesamaan, keseimbangan, mendahulukan yang prioritas, berkeadaban, dinamis, kreatif, dan inovatif. Promosi Islam wasathiyah sebagai komunikasi strategis, memiliki peran penting dalam memelihara pendidikan Islam. Mempromosikan wasathiyah dalam konteks pendidikan pesantren perlu keseimbangan antara proses penyampaian informasi dan proses transformasi diri dan sistem. Pengetahuan yang bersumber dari tradisi keilmuan pesantren apabila disebar dan ditafsirkan sesuai dengan konsep wasathiyah akhirnya akan menghasilkan orang-orang yang memiliki keimanan kuat, berakhlak, moderat, dan mampu memahami serta memberikan pemahaman Islam yang *rahmatan lil `alamin*.

**Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia**

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Malik, Abi Muhammad bin Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, (Mesir, Maktabah Multazamiyah, 1999).
- An-Nawawi, Muhyiddin Syarf , *Majmu` Syarah Muhadzdzab*, (Beirut : Darul Fikr, 2007).
- Asnawi dan Safruddin (*Penerjemah*), *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya, Pustaka Eureka, 2003).
- Azra, Azyumardi, *Masa Depan Islam Wasathiyah (Dalam Buku Islam Wasathiyah : Solusi Indonesia Untuk Perdamaian Afganistan)*, (Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 2019).
- Ibnu al-Atsir, *Jam`i al-Ushul fi Abadits al-Rasul*, (Beirut: Maktabah Dar a-Bayan, 1969).
- Masduqi, I. Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), (2013). 1-20.  
<http://dx.doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>
- Masyhuri, A. Aziz, *Beda Pendapat di Tengah Umat Sejak Zaman Sababat Hingga Abad Keempat*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2010).
- Muhajir, Afifuddin, *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).

## Ahmad Muzakki

- Muhammad bin Qosim Al-Ghazi, *Syarah Fathul Qorib*, (Semarang: Toha Putra, 2002).
- Nawawi, Muhammad Al-Banteni, *Syarah Qomi`u At-Tughyan*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002).
- Rokhmad, A., Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), (2012), 79-114. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Suharto, T. Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), (2017), 155-178. doi:<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Sulaiman, Abu Dawud bin al-Asy`ats al-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: al-Maktabah al-`Ashriyah, 2001).
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097
- Tambunan, Amirsyah dan Moenawar, M. Ghozali, *Islam Wasathiyah : Solusi Indonesia Untuk Perdamaian Afganistan*, (Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 2019).
- Yasid, Abu, *Epistemologi Fiqh*, (Situbondo: Ibrahimy Pres, 2010).
- Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah : Refleksi Dua Dekade Mahad Aly Situbondo*, (Yogyakarta: Lkis, 2010).

**Menggali Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia**

Yasid, Abu, *Metodologi Penafsiran Teks : Memahami Ilmu Ushul Fiqh Sebagai Epistemologi Hukum*, (Jakarta: Erlangga, 2012).

Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathul Mu`in*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010).